

BAB II. KAIN TENUN DAN GENERASI MUDA DI KOTA MAUMERE

II.1 Kain

Benda budaya yang sering dijumpai di setiap daerah adalah kain yang digunakan untuk mejadi pakaian. Tentu di setiap daerah memiliki ciri khas pembeda entah dari motif atau warna. Pada zaman dahulu, kain yang digunakan hanya sekedar untuk menutupi badan terbuat dari kulit kayu, dengan melalui berbagai proses sampai menjadi sebuah kain untuk menutupi badan.

Menurut Goet Poespo (2005) “Kain adalah jenis bahan tekstil yang diolah sedemikian rupa dengan menyilangkan benang lusi dan benang pakan. Serat tekstil dapat dikelompokkan atas dua yaitu serat alam dan serat buatan. Untuk serat buatan dibagi menjadi dua yaitu serat setengah buatan dan serat sintetis”.

Pada awalnya kain digunakan hanya sebatas penutup badan dari cuaca panas dan dingin, atau hanya sebagai pelengkap saat upacara adat saja. Tetapi dengan seiring perkembangan jaman kain tidak hanya berfungsi sebagai penutup badan semata atau pelengkap saat upacara adat tetapi juga dikombinasikan menjadi pakaian yang mengikuti perkembangan jaman.

II.1.1 Kain Tenun

Sangat banyak pengertian telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai Kain tenun. Pengertian-pengertian ini secara umum merujuk kepada pengertian yang sama, yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang, yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tenun tertentu.

Indonesia adalah negara yang sangat luas dan sangat kaya dengan kekayaan budayanya. Salah satu kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia adalah kain tenun atau budaya menenun. Hal ini bisa dilihat dari setiap daerah di Indonesia yang memiliki kain tenun untuk setiap daerahnya. Kain tenun di setiap daerah pun berbeda entah dari segi motif, warna serta kegunaanya.

Dari proses menenun bisa dibedakan menjadi 2 bagian yaitu menggunakan alat tenun tradisional dan menggunakan mesin. Tetapi yang sering ditemui di setiap daerah di Indonesia adalah alat tenun tradisional. Begitupun dengan alat tenun yang berada di kota Maumere, masyarakat Maumere masih mempertahankan cara tradisional untuk menghasilkan sebuah kain tenun.

II.1.2 Tenun Maumere

Di Maumere kain tenun sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Karena di Maumere, kain tenun memiliki banyak fungsi yang membuat kain tenun menjadi penting di kehidupan masyarakat. Kain tenun di kota Maumere sering digunakan sebagai, mas kawin, dikenakan dalam berbagai upacara adat, dan bisa juga diberikan sebagai buah tangan untuk para sanak saudara dan sahabat yang datang berkunjung.

Penduduk kota Maumere tidak bisa dipisahkan dari kain tenun. Karena kain tenun merupakan ornamen penting di kehidupan masyarakat kota Maumere sehari-hari. Kain tenun Maumere sampai saat ini, proses pengerjaannya masih menggunakan alat tenun tradisional. Meskipun dengan perkembangan zaman yang sangat moderen, tetapi masyarakat kota Maumere masih setia mempertahankan cara menenun menggunakan alat tradisional.

II.1.3 Sejarah Tenun Maumere

Tenun sangat erat dengan seorang wanita. Begitupun dengan tenun Maumere. Tenun pada dasarnya menurut hasil wawancara dengan Alfonsa Horeng pendiri sanggar Lepo Lorun “adalah hakikat seorang wanita di kota Maumere. Karena pada jaman dahulu seorang wanita dikatakan bisa membina sebuah rumah tangga adalah salah satu syaratnya harus bisa menenun. Karena dengan seorang wanita bisa menenun akan bisa menambah penghasilan rumah tangga dengan cara menjual hasil tenunannya”,

Kain tenun di Maumere sudah ada sejak jaman dahulu kala dan terus bertahan hingga sekarang. Sejarah tenun di Maumere menurut Endi (Budayawan dan

penjaga museum Blikon Blewut mengatakan) dalam hasil wawancara mengatakan:

“Tenun yang sekarang ada di kabupaten Sikka atau Meumere di perkenalkan oleh masyarakat Kabupaten Sikka yang mendiami wilayah Sikka bagian tengah atau dalam bahasa daerah setempat disebut Nuhan Ular Tana Lorun atau dalam bahasa Indonesia berarti Pulau Ular bagian tengah. Para penduduk kabupaten Sikka bagian tengah ini diyakini memiliki nenek moyang yang berasal dari berbagai pelosok daerah di Nusantara bahkan berasal dari luar Indonesia yaitu, China, Portugis, Kamboja, India, dan Thailan. Kemungkinan tradisi menenun dibawah masuk oleh nenek moyang orang Sikka yang menenpati Sikka bagian tengah. Merekalah yang memperkenalkan masyarakat Maumere bagaimana cara mengerjakan sebuah kain tenu mulai dari proses awal seperti cara memintal benang, cara mewarnai benang, serta cara menenun. Bukti yang mengatakan bahwa kain tenun di Maumere sudah ada sejak zaman perunggu yang sekitar 200 -700 SM, dengan ditemukannya sebuah patung seorang ibu sedang menenun kain sambil menyusui bayi, yang ditemukan di wilayah Maumere bagian timur yaitu Nebe. Ada juga syair- syair kuno yang mengungkap asal kegiatan tenun ikat, yang berbunyi “Kiok Kaok Reta Une, Ata Sina Jata Kapa, Sedon Pekok Wawa Dan Ata Jawa Lolu Lorun yang berarti Bunyi gaduh di atas balai-balai, orang Cina memintal benang, suara terlalu-lalu dibawah tangga atau kolong rumah orang Jawa menenun kain”. Syair ini memperjelas bahwa kegiatan tenun ikat ditiru dari orang China dan orang Jawa, atau dengan kata lain diajarkan oleh orang China dan orang Jawa.”

II.1.4 Motif Tenun Maumere

Disetiap kain yang ditenun memiliki berbagai motif tenunan yang menghiasi setiap kain yang ditenun. Disetiap kain yang ditenun memiliki motif dan arti atau makna yang berbeda-beda. Tidak terkecuali tenun Maumere, juga memiliki arti atau makna disetiap motif tenunan yang ada di kain tenun tersebut. Berikut adalah motif kain tenun beserta maknanya :

1. Motif Manu Hutu atau Empat Ayam



Gambar 2.1

Motif Manu Hutu atau empat ayam pada kain tenun Maumere

Sumber: Pribadi

Manu Hutu menunjukkan empat anak ayam yang mengelilingi dan yang dilindungi induknya. Motif ini menyimbolkan perlindungan atau pengayoman.

2. Motif Jarang Atabian atau Kuda Dan Manusia



Gambar 2.2

Motif Jarang Atabian atau Kuda Dan Manusia pada kain tenun Maumere

Sumber: Pribadi

Dipakai sewaktu ada kematian dalam perlambang manusia menaiki kuda menuju alam baka.

3. Motif Orange Tulada



Gambar 2.3
Motif Orange Tulada Manusia pada kain tenun Maumere
Sumber: Pribadi

Orange Tulada menyimbolkan pohon hidup yang memberi teladan. Warna asli dari kain Orange Tulada ini adalah merah atau biru gelap.

4. Motif Rempe Sikka



Gambar 2.4
Motif Rempe Sikka pada kain tenun Maumere
Sumber: Pribadi

Sarung Rempe Sikka digunakan untuk upacara pernikahan bermakna pasangan yang membina rumah tangga agar hidup rukun.

5. Motif Dala Mawarani



Gambar 2.5
Motif Dala Mawarani pada kain tenun Maumere
Sumber: Pribadi

Dengan perlambang Bintang Kejora diharapkan dapat memberi penerangan atau petunjuk, juga sebagai media penolak bala. Arti dari Dala Mawarani adalah Bintang Kejora lambang kebijaksanaan dan kemurnian "Dala Reta Waen Mawarani Wali Rahang" artinya Bintang di dahi lambang kebijaksanaan, bintang di hati lambang kemurnian. Dipakai oleh gadis-gadis atau ibu-ibu bijak.

6. Motif Mawarani



Gambar 2.6
Motif Mawarani pada kain tenun Maumere
Sumber: Pribadi

Motif Mawarani menyimbolkan ketulusan hati.

7. Motif Atabiang atau Manusia



Gambar 2.7

Motif Atabiang atau Manusia pada kain tenun Maumere
Sumber: Pater Piet Petu SVD

Adalah jenis sarung ikat dengan diselingi motif skematis manusia laki-laki dan perempuan sebagai lambang suami istri dan lambang kesuburan.

8. Motif Korasang Manu Walu



Gambar 2.8

Motif Korasang Manu Walu pada kain tenun Maumere
Sumber: Pater Piet Petu SVD

Yang berarti sarung jantung atau hati dan delapan ayam. Istilah ini berasal dari bahasa Portugis yaitu *curacao* yang berarti jantung atau hati. Motif pada sarung ini melambangkan anak remaja yang mulai lepas dari orang tua untuk memasuki alam dewasa.

9. Motif Lea Manu Kesik



Gambar 2.9
Motif Lea Manu Kesik pada kain tenun Maumere
Sumber: Pater Piet Petu SVD

Yang berarti sarung bermotif ayam kecil. Didalamnya terdapat motif pasangan ayam dimana satu membuahi yang lain, paruh ayam jantan diatas dan paruh ayam betina dibawah, temu ekor. Motif pada sarung ini menggambarkan tanda mencegah malapetaka dan suatu prinsip hidup baru.

10. Motif Manu Dading



Gambar 2.10
Motif Lea Manu Kesik pada kain tenun Maumere
Sumber: Pater Piet Petu SVD

Yaitu sarung bermotif ayam sambung menyambung. Motif pada sarung ini melambangkan kehidupan yang berdampingan antara pria dan wanita tetapi masih dihalangi oleh tata hidup dan sopan santun.

11. Motif Nenang Merak



Gambar 2.11
Motif nenang merak pada kain tenun Maumere
Sumber: Pater Piet Petu SVD

Jenis sarung ini berwarna coklat tua.

12. Motif Wungun



Gambar 2.12
Motif Wungun
Sumber: Pater Piet Petu SVD

Termasuk jenis sarung dengan penataan warna merah hati ayam yang dominan. Tenunan sederhana ini menggunakan benang pintal kapas pohon. Sarung ini melambangkan binatang rayap temu sisi misalnya kadal dan tokek.

II.2 Generasi Muda Kota Maumere

Hal ini juga sama dengan yang terjadi di generasi muda yang ada di kota Maumere, sama seperti generasi muda yang ada di kota lainnya di Indonesia. Mereka tidak ingin untuk terjun ke industri kreatif kreasi tenun, untuk mendapatkan tambahan penghasilan serta melestarikan budaya yang ada di kota mereka serta hanya terpaksa terhadap teknologi di zaman sekarang. Menurut Ivan Kurniawan, (2010) “Teknologi diciptakan untuk membantu umat manusia dalam berbagi masalah. Teknologi juga tidak terlepas dari pengaruh positif dan negatif”.

Begitupun dengan pemuda yang berada di kota Maumere. Mereka harus mengambil bagian dalam melestarikan budaya yang ada di kota Maumere khususnya suku Krowe. Karena generasi muda merupakan generasi yang diharapkan untuk melestarikan budaya atau tradisi yang ada di kota atau sukunya.

Tetapi dari hasil survey yang dilakukan perancang melalui media kuesioner yang disebar di kota Maumere. Banyak anak muda yang hanya tertarik untuk menggunakan kain tenun saja. Tetapi kurang tertarik untuk belajar berkreasi dengan kain tenun. Hal ini juga terjadi karena kurangnya ajakan kepada anak muda tentang bagaimana mengkreasi kain tenun yang ada di kota Maumere. Karena anak muda lebih terpacu terhadap teknologi.

II.2.1 Kebiasaan Dan Pandangan Anak Muda Terhadap Budaya Di Kota Maumere

Anak muda kota Maumere memiliki kebiasaan dan pandangan tersendiri tentang kain tenun Maumere. Kebanyakan masyarakat kota Maumere lebih memilih untuk hanya sekedar membagikan foto saat mereka menggunakan kain tenun, dibanding terjun langsung dalam mengkreasi kain tenun. Karena jaman sekarang perilaku masyarakat adalah agar bisa menjaga eksistensinya di dunia maya, dibanding belajar menenun untuk melestarikan budaya.

Pandangan mereka pun berbeda-beda. Anak muda kurang tertarik untuk mengkreasi kain tenun karena belum ada sebuah media yang mengajak dan media yang memuat tentang potensi ekonomi yang ditimbulkan dari kain tenun, yang membuat mereka tertarik mempelajari tentang kreasi tenun. Tetapi dari hal yang dikemukakan di atas, banyak masyarakat di kota Maumere juga berpandangan bahwa, masyarakat perlu terjun atau mengetahui tentang kreasi tenun. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey melalui kuesioner yang disebar ke anak muda yang ada di kota Maumere, mengatakan bahwa, sebagian besar anak muda mengatakan bahwa mengetahui tentang kreasi tenun itu penting. Tetapi kurangnya ajakan terhadap masyarakat yang masih menjadi kendala masyarakat untuk belajar berkereasi kain tenun.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Alfonsa Horeng sebagai pendiri sanggar tenun Lepo Lorun adalah” Banyak anak muda yang datang ke sini (sanggar Tenun Lepo Lorun) hanya sebatas mengenakan kain tenun, berfoto dan mengunduh di jejaring sosial”.

Anak muda lebih memilih untuk hanya sekedar eksis di dunia maya dibanding mengikuti langsung untuk berkreasi kain tenun. Hal ini membuat kurangnya industri kreatif dibidang tenun yang dikhawatirkan jika kebiasaan masyarakat terus-menerus seperti ini maka, tidak menutup kemungkinan bahwa di hari-hari kedepan akan sangat kurang industri kreatif yang bergerak dibidang tenun kain tenun akan sulit ditemui.

II.2.3 Sanggar Tenun Lepo lorun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2012) “Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan”. Sanggar tenun Lepo Lorun adalah salah satu cara untuk bisa mempertahankan karya tenun di Maumere. Sanggar ini didirikan oleh seorang perempuan yang bernama Alfonsa Horeng. Didalam sanggar Tenun ini terdapat proses pengerjaan sebuah kain tenun dari awal pemintalan kapas hingga hasil akhir menjadi sebuah kain tenun. Disanggar ini juga menerima para wisatawan yang ingin melihat proses pembuatan kain tenun dari awal hingga menjadi sebuah kain tenun.

II.2.3.1 Sejarah Berdirinya Sanggar Tenun Lepo lorun

Sanggar tenun Lepo Lorun didirikan oleh seorang perempuan yang bernama Alfonsa Horeng. Dari hasil wawancara, Alfonsa Horeng mengungkapkan bahwa “Berawal dari sejarah atau tradisi budaya Maumere karena tradisinya seorang wanita bekerja membuat tenunan. Ini sebenarnya bukan untuk buah tangan tetapi atau hanya sekedar hoby tetapi ini adalah kegiatan yang dipersiapkan untuk sebuah maskawin atau pakaian adat atau untuk memberikan pernyataan bahwa seorang wanita sudah layak berkeluarga. Dan hasil tenunnya dipersembahkan

pada saat sang wanita dipinang. Selain dari itu juga karena tingginya permintaan pasar akan kain tenun sebagai maskawin serta permintaan kreasi tenun, sehingga saya tergerak untuk mendirikan sanggar yang diberi nama Lepo Lorun yang artinya rumah tenun, pada tanggal 24 Mei 2002 sebagai wadah ibu-ibu di kota Maumere khususnya kampung Nita untuk membuat tenunan”.

II.2.3.2 Fasilitas Yang Ada Di Sanggar Tenun Lepo Lorun

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan temuan dilapangan, terdapat data-data fasilitas dan deskripsi lingkungan dan ruang lingkup Lepo Lorun. Berikut adalah hasil penjabaran observasi yang dilakukan pada Sanggar Lepo Lorun Nita

Fasilitas yang ada pada Lepo lorun

1. Rumah tenun
2. Ruangan penyimpanan hasil tenun
3. *Homestay*
4. Bangunan untuk alat-alat tenun
5. Tempat parkir (halaman)
6. *Toilet*
7. Pendopo

Adapun perlengkapan alat-alat untuk pementasan diantaranya:

1. Alat musik tradisonal

Tempat berlangsungnya aktivitas Sanggar Lepo Lorun ini cenderung tidak pernah sepi, volume interaksi, sosialisasi atau diskusi ditempat ini cenderung aktif, karena memang komitmen dibangunnya sanggar Lepo Lorun ini dari awal adalah keterbukaan, tempat berbagi informasi dan bahkan hanya sekadar singgah dan duduk-duduk saja, Ada juga sesekali berkumpul anggota dari sanggar Lepo Lorun yang berkumpul bisa sampai 50 orang. Tempat berdirinya komunitas ini banyak pepohonan, cenderung rimbun, menjadikan tempat Lepo Lorun ini nyaman untuk disinggahi dan ditinggali, banyak sekali pepohonan yang berbuah, kadang anggota dan masyarakat sekitar mengambil buah-buahan dan dibagikan ke warga sekitar. Tempat kecil dengan kebersamaan yang besar. Untuk ukuran suatu komunitas,

tempat ini terbilang luas. Arena budaya ini didirikan diatas tanah dengan luas 630 M².

Adapun beberapa foto fasilitas yang ada di sanggar Tenun Lepo Lorun:

1. Rumah tenun



Gambar 2.12
Rumah Tenun Sanggar Lepo Lorun
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

2. Ruangan penyimpanan hasil tenun



Gambar 2.13
Ruangan Penyimpanan Hasil Tenun
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

3. Bangunan untuk alat-alat tenun



Gambar 2.14
Bangunan Untuk Alat-Alat Tenun
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

4. Alat-Alat Musik Tradisional



Gambar 2.15
Alat-Alat Musik Tradisionl
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

5. Homestay



Gambar 2.16
Homestay
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

6. Pendopo



Gambar 2.17
Pendopo
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

7. Tempat Parkir (Halama)



Gambar 2.18
Tempat Parkir (Halama)
Sumber: Sanggar Lepo Lorun

II.3 Analisa

Dari hasil objek penelitian yang diperoleh dilapangan melalui media wawancara dan kuesioner. Penulis menganalisa bahwa, kain tenun memiliki potensi yang sangat besar jika di kelola dengan baik maka akan memberikan keuntungan secara finansial bagi para pengrajinnya.

1. Potensi kain tenun sebagai komoditi sangat tinggi karena di zaman sekarang banyak olahan dari kain tenun yang diolah mengikuti perkembangan jaman. Hal ini memicu bertambahnya permintaan akan kain tenun itu sendiri.

Tetapi Kurangnya ajakan dan wadah untuk masyarakat tentang kreasi tenun bisa berakibat pada:

2. Kurang adanya ajakan kepada masyarakat serta kurangnya wadah yang berisi tentang manfaat kain tenun menjadi sebuah potensi ekonomi.

II.4 Resume

Dari data dan hasil analisa yang dikumpulkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa. Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus dan berkelanjutan maka akan membuat potensi tidak dimanfaatkan secara maksimal. Dimana kondisinya adalah, kurangnya minat anak muda sebagai generasi penerus tradisi yang kurang menyadari tentang manfaat yang dihasilkan dari kain tenun.

Hal ini terjadi karena kurangnya ajakan kepada masyarakat khususnya anak muda tentang tenun dan dampak ekonomi yang bisa ditimbulkan dari kain tenun. Serta kurangnya media yang membahas tentang kreasi tenun Maumere. Kebanyakan masyarakat belum memikirkan tentang dampak dari kain tenun jika diolah menjadi berbagai macam benda yang sudah mengikuti perkembangan jaman. Dari hasil wawancara dengan warga yang tinggal disekitar sanggar Lepo Lorun mengungkapkan bahwa “kebanyakan masyarakat Maumere khususnya anak muda, kurang mendapat ajakan serta wadah untuk mengetahui tentang kreasi tenun”. Hal ini yang harus disediakan guna memberikan ajakan kepada anak muda untuk memberikan pengetahuan tambahan tentang tenun Maumere dan potensi ekonomi yang terkandung didalamnya.

II.5 Usulan Desain

Warga Maumere belum diajak untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari kain tenun, serta kurang tersedianya wadah untuk masyarakat tentang kreasi kain tenun. Sehingga membuat kurang tertariknya masyarakat khususnya anak muda untuk belajar berinovasi dengan bahan tenun karena kurang mendapat ajakan. Hal ini bisa menyebabkan tidak adanya generasi muda yang diharapkan untuk melestarikan tradisi, serta kurangnya pemanfaatan kain tenun sebagai salah satu sumber penghasilan. Karena di zaman sekarang *trend fashion* yang menggunakan kain tenun sebagai bahannya sedang sangat berkembang.

Dari hasil simpulan diatas maka, solusi yang harus dilakukan adalah: “Merancang media kampanye tentang kreasi tenun Maumere, yang membuat masyarakat khususnya anak muda menjadi tertarik dan merasa terajak untuk belajar berinovasi dan berkreasi dengan tenun”. Di samping sebagai melestarikan budaya tetapi juga sebagai sebuah komoditi yang sangat menjanjikan.